

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian untuk subyek yang tinggal bersama orangtua dilakukan di TK ABA Pringwulung Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman. Tenaga pengajar di TK ABA Pringwulung sendiri berjumlah sembilan orang pengajar yang bertugas mengajar dua kelas TK nol kecil, dan empat kelas nol besar. TK ABA Pringwulung juga dilengkapi dengan berbagai bentuk permainan edukatif seperti menara kubus, *puzzle*, replika buah-buahan, dan permainan balok yang terletak disetiap ruang kelas

TK ABA pringwulung memiliki kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler untuk memberikan kesempatan bagi anak didik mengembangkan minat dan bakatnya, antara lain: *marching band*, membatik, menggambar dan mewarnai, menari, dan merajut. Selain itu TK ABA Pringwulung juga melakukan kegiatan pengenalan lingkungan terhadap anak didik dengan terjun langsung ke masyarakat, yang biasanya dilakukan setiap hari Sabtu secara bergantian.

Penelitian untuk subyek yang tinggal di panti asuhan mengambil lokasi di panti asuhan Sayap Ibu Jl. Rajawali 3, Pringwulung, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman. Tenaga pengasuh di panti asuhan ini berjumlah 9 orang yang bertugas mengasuh 20 anak, pengasuh juga melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, dan membersihkan gedung. Kegiatan anak asuh hampir secara keseluruhan dilakukan di lingkungan panti, dimana anak setiap harinya melakukan kegiatan yang sama yaitu seperti mandi, makan, tidur, dan bermain dengan sesama penghuni panti. Di panti asuhan Sayap Ibu ini terdapat beberapa fasilitas yang juga mendukung perkembangan anak, antara lain taman bermain anak, ruangan yang berisi berbagai jenis mainan termasuk mainan edukatif, dan penyediaan taman kanak-kanak bagi anak asuh yang sudah

menginjak usia pendidikan. Sedangkan untuk stimulasi yang mengarah khusus pada perkembangan personal sosial ditekankan dari pengaruh kunjungan dan interaksi dari orang luar panti asuhan yang hanya terbatas pada jam kunjung yaitu pukul 11.00 – 13.00 dan 16.00 – 18.00.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subyek penelitian adalah anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua di TK ABA Pringwulung dan anak usia prasekolah yang tinggal di panti asuhan. Guru, orangtua atau pengasuh subyek diikutsertakan dalam hal pengambilan data pribadi anak dan saat tes perkembangan personal sosial anak.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria pada TK ABA Pringwulung berjumlah 46 anak. Pada akhir penelitian didapatkan subyek penelitian sebanyak 39 anak, sedangkan 7 anak lainnya tidak masuk sekolah saat penelitian dengan keterangan 4 anak sakit, 1 anak cuti, dan 2 anak telah pindah sekolah. Pada panti asuhan Sayap Ibu semula jumlah sampel adalah 20 anak dan yang berhasil menjadi subyek penelitian sebanyak 19 anak, sedangkan 1 anak sudah tidak berada di panti asuhan dikarenakan proses adopsi. Gambaran tentang karakteristik subyek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subyek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Karakteristik dari responden pada penelitian ini di kategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia kronologis, pekerjaan orangtua, tingkat pendidikan orangtua, dan tingkat perkembangan personal sosial pada masing-masing kelompok. Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam tabel-tabel berikut ini:

1) Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Kronologis Anak

Tabel 4. 1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Kronologis Pada Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Bersama Orangtua dan yang Tinggal Di Panti Asuhan Sayap Ibu Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Tempat Tinggal				Total	
		Bersama Orangtua		Di Panti Asuhan			
		n	%	n	%	n	%
1	Jenis Kelamin						
	a. Laki-laki	21	53,9	11	57,9	32	55,2
	b. Perempuan	18	46,1	8	42,1	26	44,8
	Total	39	100	19	100	58	100
2	Usia Kronologis						
	a. ≤ 3 tahun	0	0	16	84,2	16	27,6
	b. 3 – 5 tahun	7	18	1	5,3	8	13,8
	c. ≥ 5 tahun	32	82	2	10,5	34	58,6
	Total	39	100	19	100	58	100

Sumber: data sekunder (2013)

Subyek laki-laki pada anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua lebih banyak (53,9%) dibandingkan dengan perempuan (46,1%), sedangkan untuk subyek yang tinggal di panti asuhan jumlah subyek laki-laki juga lebih banyak (57,9%) dibandingkan dengan perempuan (42,1%).

Pada penelitian ini, berdasarkan usia kronologis subyek penelitian digolongkan menjadi tiga kelompok yang berdasarkan rentang usia pada tahap perkembangan dalam teori psikososial Erik Erikson. Subyek penelitian yang tinggal dengan orangtua didominasi oleh kelompok umur ≥ 5 tahun sebesar 82%, sedangkan untuk subyek yang tinggal di panti asuhan didominasi oleh kelompok umur ≤ 3 tahun yaitu sebesar 84,2%.

2) Berdasarkan Pekerjaan Orangtua dan Tingkat Pendidikan Orangtua

Tabel 4. 2. Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan Orangtua dan Tingkat Pendidikan Orangtua Pada Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Bersama Orangtua

No	Karakteristik Responden	n	%
1	Pekerjaan Orangtua		
	a. PNS	6	15,4
	b. Swasta	29	74,4
	c. Buruh	4	10,2
	Total	39	100
2	Tingkat Pendidikan Orangtua		
	a. Sarjana	17	43,6
	b. Diploma	2	5,1
	c. SMA	18	46,2
	d. SMP	2	5,1
	Total	39	100

Sumber: data sekunder (2013)

Dalam penelitian ini, berdasarkan pekerjaan orangtua pada anak yang tinggal bersama orangtua didominasi oleh pekerjaan swasta yaitu sebesar 74,4%. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan orangtua pada anak yang tinggal bersama orangtua didominasi oleh tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 46,2%.

3) Berdasarkan Perkembangan Personal Sosial

Tabel 4. 2. Distribusi Responden berdasarkan Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Bersama Orangtua dan yang Tinggal Di Panti Asuhan Sayap Ibu Yogyakarta

Perkembangan Personal Sosial	Tempat Tinggal				Total	
	Bersama Orangtua		Di Panti Asuhan			
	n	%	n	%	n	%
Normal	35	89,7	12	63,1	47	81
<i>Suspect</i>	3	7,7	6	31,6	9	15,5
<i>Untestable</i>	1	2,6	1	5,3	2	3,5
Total	39	100	19	100	58	100

Sumber: data primer (2013)

Interpretasi dari hasil tes perkembangan personal sosial didapatkan bahwa responden yang tinggal bersama orangtua dengan kategori perkembangan personal sosial normal sebanyak 35 anak (89,7%) sedangkan responden yang tinggal di panti asuhan lebih kecil yaitu 12 anak (63,1%). Responden yang tinggal bersama orangtua dengan kategori perkembangan personal sosial *suspect* sebanyak 3 anak (7,7%) sedangkan responden yang tinggal di panti asuhan lebih besar yaitu 6 anak (31,6%). Responden yang tinggal bersama orangtua dengan kategori perkembangan personal sosial *untestable* sebanyak 1 anak (2,6%), hasil ini lebih kecil persentasenya dari responden yang tinggal di panti asuhan yang berjumlah satu anak (5,3%). Hasil tes perkembangan personal sosial pada anak dengan kategori *untestable* baik yang tinggal bersama orangtua ataupun yang tinggal di panti asuhan, telah dilakukan tes ulang satu minggu setelah tes yang pertama pada anak yang bersangkutan, dengan hasil tes tidak ada perubahan dimana anak tersebut masih dalam kategori *untestable*.

Pada aspek personal sosial ini terdapat beberapa *item* yang gagal untuk dilakukan oleh sebagian besar anak. *Item* tersebut merupakan data yang sifatnya laporan orangtua atau pengasuh, antara lain *item* memakai baju sendiri dan menggosok gigi tanpa bantuan. *Item* tersebut tidak diujikan secara langsung kepada anak tetapi berdasarkan atas laporan dari orangtua, guru ataupun pengasuh. Hasil pengukuran dari *item-item* tersebut kemudian digunakan untuk memperoleh interpretasi hasil akhir tes.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui makna perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan dengan menggunakan tes Denver II. Uji statistik perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti

asuhan dilakukan menggunakan tehnik komputerisasi dengan uji beda non parametrik yaitu *Mann-Whitney Test*. Tingkat kemaknaan menggunakan p value $<0,05$ pada interval derajat kepercayaan 95%. Hasil uji beda untuk mengetahui perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan, disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4. 3. Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Bersama Orangtua Dengan yang Tinggal Di Panti Asuhan Sayap Ibu Yogyakarta

Asuhan Sayap Ibu PEGAYUKARTU							
Perkembangan Personal Sosial	Tempat Tinggal				Total		p value
	Bersama Orangtua		Di Panti Asuhan				
	n	%	n	%	n	%	
Normal	35	89,7	12	63,1	47	81	0,018
Suspect	3	7,7	6	31,6	9	15,5	
Untestable	1	2,6	1	5,3	2	3,5	
Total	39	100	19	100	58	100	

Sumber: data primer (2013)

Hipotesis nol yang ditegakkan adalah bahwa tidak ada perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Hasil uji statistik didapatkan p value sebesar 0,018. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ditolak, berarti ada perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua lebih baik dari pada anak yang tinggal di panti asuhan.

B. Pembahasan

Penelitian ini mencoba untuk melihat perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan, dimana tingkat perkembangan personal sosial diukur pada dua

kelompok berbeda yaitu anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dan yang tinggal di panti asuhan.

1. Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Bersama Orangtua

Perkembangan personal sosial anak yang tinggal bersama orangtua didapatkan hasil anak dengan kategori normal sebanyak 35 anak (89,7%), kategori *suspect* sebanyak 3 anak (7,7%), dan kategori *untestable* sebanyak 1 anak (2,6%). Bila dilihat dari usia kronologis, anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua didominasi oleh anak yang usianya ≥ 5 tahun. Hal ini berkaitan dengan pendapat dari Desmita (2007) yaitu anak yang berusia 4 – 6 tahun mulai lebih matang serta mengembangkan asosiasi sosial yang kompleks dan tidak langsung terhadap informasi sosial yang relevan. Hurlock (2009) secara lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam tahap asosiatif ini anak akan cenderung terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain, dengan meningkatnya kontak sosial anak terlibat dalam bermain yang sifatnya komparatif dengan teman sebayanya dimana dia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TK ABA Pringwulung untuk anak yang tinggal bersama orangtua telah diberikan berbagai macam stimulasi dalam upaya mengoptimalkan perkembangannya. Seperti yang diketahui bahwa stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan anak, anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat juga berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat dari perkembangan anak. Perhatian dan kasih sayang juga merupakan stimulasi yang penting pada awal perkembangan anak, misalnya dengan membelai, mencium, mengajak bercakap-cakap, dan bermain. Bermain bagi anak tidak sekedar hanya mengisi waktu luang saja, tetapi melalui bermain anak belajar mengendalikan dan mengkoordinasikan otot-ototnya, melibatkan perasaan, emosi, dan pikirannya.

Sehingga melalui bermain anak mendapat berbagai pengalaman hidup dan meningkatkan kegiatan bersosialisasi (Soetjiningsih, 2012).

Anak yang tinggal dengan orangtua terdapat tiga anak dalam kategori *suspect*. Hal ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh kualitas interaksi anak – orangtua terutama tentang bagaimana pengasuhan orangtua dirumah, menurut Lerner *et all* dalam Desmita (2007) ada tiga pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu: tipe pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*) atau yang biasa juga disebut dengan tipe pengasuhan demokratis, tipe Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*), dan tipe pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting*).

Tipe pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*) atau yang biasa disebut dengan pengasuhan demokratis, merupakan satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak, tipe pola asuh ini memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi. Tipe Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian Parenting*), adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah dari orangtua. Sedangkan tipe pengasuhan Permisif (*Permissive Parenting*), merupakan suatu tipe pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak baik dengan batasan aturan tertentu ataupun tidak, biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Anak yang tinggal bersama orangtua yang termasuk dalam kategori *suspect* kemungkinan besar mereka mendapat tipe pengasuhan permisif (*Permissive Parenting*). Hal ini didukung dengan pendapat dari Papalia dkk. (2009) dimana anak yang mendapatkan pola pengasuhan yang mengabaikan atau tidak terlibat terhadap kehidupan anak akan mendorong anak tersebut untuk memiliki rasa tidak puas terhadap diri sendiri, menarik diri, memiliki harga diri yang rendah, dan tidak percaya terhadap orang lain. Hasil deskripsi responden yang tinggal bersama orangtua didapatkan hasil bahwa 29 (74,4%) orangtua anak bekerja dibidang swasta, hal ini tentunya akan menyita waktu

yang lebih untuk bekerja dikarenakan jam kerja pada bidang swasta relatif lebih lama, sehingga besar kemungkinan waktu untuk anak akan berkurang. Kurangnya waktu dan perhatian dalam kehidupan anak ini akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak tersebut (Papalia, 2009). Selain hal tersebut, anak yang tinggal bersama orangtua juga didominasi oleh orangtua yang tingkat pendidikannya SMA yakni sebesar 18 responden (46,2%) dimana tingkat pendidikan orangtua juga akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak termasuk didalamnya hal yang berkaitan dengan stimulasi (Soetjiningsih, 2012).

Hasil observasi selama pengukuran perkembangan anak juga menunjukkan bahwa walaupun secara keseluruhan orangtua tampak antusias, akan tetapi terdapat beberapa orangtua anak kurang begitu mengerti akan skrining perkembangan yang dilakukan dimana mereka juga menyatakan bahwa anaknya belum pernah untuk dilakukan skrining perkembangan. Selain hal tersebut terdapat juga beberapa orangtua yang tidak memberikan pendampingan dan dukungan kepada anak saat dilakukan uji perkembangan, mereka terkesan menyerahkan semua kepada guru TK ABA untuk memberikan arahan dan pendampingan kepada anak. Anak yang tinggal bersama orangtua diharapkan mampu berkembang dengan baik, hal ini sesuai dengan peran orangtua yang penting dalam perkembangan anak. Tempat tinggal bersama orangtua berperan besar bagi anak usia prasekolah dalam proses perkembangan terutama perkembangan personal sosialnya, akan tetapi semua itu sangat dipengaruhi oleh pola atau tipe pengasuhan dari orang tua kepada anak-anaknya (Desmita, 2007).

Anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua yang termasuk dalam kategori *untestable* berjumlah 1 anak (2,6%). Hasil tes ini kemudian dilakukan pengulangan satu minggu setelah tes yang pertama, kesimpulan tes tetap menunjukkan hasil *untestable* dengan presentase yang sama. Hasil tes kategori *untestable* tidak sepenuhnya disebabkan oleh adanya keterlambatan itu sendiri, kemungkinan hal ini disebabkan oleh anak takut ataupun ada trauma tersendiri terhadap tes yang dilakukan, selain itu kemungkinan anak juga

terganggu dengan suasana gaduh dan tidak kondusif (Nugroho, 2009). Pada penilaian perkembangan personal sosial, item yang diujikan lebih kepada laporan dari orangtua sehingga kemungkinan anak yang memiliki penilaian tidak ada kesempatan (menolak) disebabkan karena orangtua kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan dan mencoba item yang diujikan saat di rumah (Soetjiningsih, 2012).

2. Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Di Panti Asuhan

Perkembangan personal sosial anak yang tinggal di panti asuhan didapatkan hasil anak dengan kategori normal sebanyak 12 anak (63,1%), kategori *suspect* sebanyak 6 anak (31,6%), dan kategori *untestable* sebanyak 1 anak (5,3%). Dari data yang diperoleh dimana anak yang tinggal di panti asuhan didominasi oleh anak yang berusia ≤ 3 tahun dengan presentase sebesar 84,2%. Dari enam anak yang tinggal di panti asuhan yang termasuk kategori *suspect* semua berusia ≤ 3 tahun.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Erikson dalam Santrock (2008), usia kronologis anak ≤ 3 tahun termasuk dalam tahap otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy versus doubt and shame*) yang diawali dengan tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*) yang merupakan tahap awal yang dialami pada tahun pertama kehidupan, dimana rasa percaya yang dirasakan dari orangtua atau orang yang terdekat akan menjadi fondasi kepercayaan diri sepanjang hidup bagi anak untuk berinteraksi dengan dunianya. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan tahap otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy versus doubt and shame*). Setelah mendapatkan rasa percaya dari pengasuh, anak mulai mengetahui bahwa perilaku mereka adalah milik mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan kemandirian mereka, atau disebut otonomi. Rasa otonomi diri ini perlu dikembangkan karena hal ini penting untuk terbentuknya rasa percaya diri dan harga diri di kemudian hari, anak dalam tahap ini memiliki hubungan dengan orang lain yang bersifat egosentris atau mementingkan diri sendiri. Dalam tahap ini jika anak terlalu

dibatasi atau dihukum dengan keras, mereka mungkin akan memunculkan sikap ragu-ragu dan rasa malu untuk bersosialisai (Santrock, 2008).

Secara lebih lanjut Wong (2009) juga menjelaskan bahwa anak pada usia tersebut memerlukan pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih oleh orang yang berperan sebagai ibu, pengasuhan ini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan rasa percaya. Perasaan malu atau ragu-ragu akan muncul ketika anak diremehkan, ketika pilihan-pilihan mereka yang membahayakan, atau ketika mereka dipaksa untuk bergantung dalam beberapa hal yang sebenarnya mereka mampu lakukan. Kasih sayang dari orangtua akan menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan dasar, kekurangan kasih sayang dari orangtua terutama ibu pada tahun-tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negatif bagi tumbuh kembang anak baik fisik, mental, maupun sosial dan emosional (Soetjiningsih, 2012).

Hal ini didukung dari temuan di panti asuhan dimana anak asuh cenderung dituntut untuk bersikap patuh, selain itu anak asuh juga cenderung dibatasi untuk melakukan kegiatan dimana anak asuh lebih banyak mendapatkan jam tidur. Pengunjung yang ingin berinteraksi dengan anak asuh juga hanya diperbolehkan saat jam besuk saja, yaitu pukul 11.00 – 13.00 dan pukul 16.00 – 18.00. Anak asuh yang belum terbiasa dengan pengunjung juga terlihat menarik diri untuk berinteraksi dengan orang lain yang mereka anggap sebagai orang baru dalam lingkungannya. Para pengasuh cenderung untuk memenuhi kebutuhan kolektif anak dengan kurang memperhatikan aspek dimana pengasuh sebagai unsur pengganti ibu sebagai orang yang memenuhi kebutuhan emosi dan kasih sayang. Selain itu anak juga terlihat dibatasi untuk melakukan kegiatan yang sebenarnya anak bisa lakukan sendiri seperti makan dan menggosok gigi.

Anak yang tinggal di panti asuhan cenderung kurang mendapatkan perhatian sesuai yang dibutuhkan (Depsos RI, 2004), hal ini didukung dengan temuan bahwa seorang pengasuh mengasuh dua hingga empat anak asuh dan cenderung untuk memenuhi kebutuhan kolektif sehari-hari saja, mereka juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan membersihkan

gedung tempat tinggal. Kurangnya perhatian ini akan mengakibatkan anak asuh mempunyai masalah fisik dan mental yang lebih tinggi, termasuk juga masalah sosial (Aruin, 2000). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, anak usia prasekolah yang tinggal di panti asuhan pada kenyataannya hampir semua fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari sementara kebutuhan emosional, personal sosial dan pertumbuhan anak-anak kurang dipertimbangkan. Sebagian besar anak asuh hanya berinteraksi dengan teman sesama penghuni panti asuhan tersebut dan cenderung malu atau minder untuk berinteraksi dengan dunia luar. Kendati terdapat fasilitas di panti asuhan yang mendukung perkembangan anak, namun pengoptimalannya dirasa kurang terutama yang berkaitan dengan stimulasi dari pengasuh kepada anak asuh.

Anak usia prasekolah yang tinggal di panti asuhan yang termasuk dalam kategori *untestable* berjumlah 1 anak (5,3%). Hasil tes ini kemudian dilakukan pengulangan satu minggu setelah tes yang pertama, kesimpulan tes tetap menunjukkan hasil *untestable* dengan presentase yang sama. Hasil tes kategori *untestable* tidak sepenuhnya disebabkan oleh adanya keterlambatan itu sendiri, kemungkinan hal ini disebabkan oleh anak takut ataupun ada trauma tersendiri terhadap tes yang dilakukan, selain itu kemungkinan anak juga terganggu dengan suasana gaduh dan tidak kondusif (Nugroho, 2009). Pada penilaian perkembangan personal sosial, item yang diujikan lebih kepada laporan dari pengasuh sehingga kemungkinan anak yang memiliki penilaian tidak ada kesempatan (menolak) disebabkan karena pengasuh kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan dan mencoba item yang diujikan (Soetjiningsih, 2012).

3. Perbedaan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Prasekolah yang Tinggal Bersama Orangtua Dengan yang Tinggal Di Panti Asuhan

Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya stimulasi, motivasi belajar, stres, ganjaran/hukuman yang wajar, cinta dan kasih sayang, kualitas interaksi anak –

orangtua, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan sekolah (Soetjiningsih, 2012). Penelitian ini mencoba untuk melihat perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Pengukuran yang dilakukan adalah pengukuran perkembangan personal sosial anak usia prasekolah. Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah dapat diukur dengan berbagai macam tes, salah satunya adalah Denver II yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan anak kurang dari enam tahun. Peneliti kemudian melakukan pengukuran pada kedua kelompok yaitu yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Penelitian dilakukan selama satu minggu dengan pengulangan pengukuran pada anak yang memiliki interpretasi akhir pada kategori *untestable*.

Dari hasil analisa uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Aulia (2004) tentang perbedaan perkembangan antara anak TK Negeri Sleman dengan TKIT Muadz bin Jabal Yogyakarta yang memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan perkembangan anak TK Negeri Sleman dan TKIT Muadz bin Jabal Yogyakarta, namun tidak disebutkan perkembangan pada kelompok mana yang lebih baik, terutama dalam aspek perkembangan personal sosialnya. Penelitian yang juga berkaitan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nokali dkk. (2010) tentang *parent involvement and children's academic and social development in elementary school* dengan hasil yang menerangkan bahwa keterlibatan orang tua akan menurunkan masalah perilaku dan meningkatkan keterampilan sosial anak, dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dengan $p\text{ value} < 0,001$. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian Nokali, dkk. (2010) yaitu tentang tujuan penelitian yang untuk mengetahui keterlibatan orangtua dalam perkembangan personal sosial anak dan penggunaan sampel yang berupa anak usia prasekolah. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan lokasi penelitian, hal ini kemungkinan akan mempengaruhi karakteristik responden.

Berdasarkan analisa bivariat menunjukan bahwa perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua lebih baik dari pada yang tinggal di panti asuhan. Hasil ini dapat dilihat dari interpretasi hasil kategori normal pada anak yang tinggal bersama orangtua sebanyak 35 anak (89,7%) lebih besar dibandingkan dengan anak yang tinggal di panti asuhan yakni sebanyak 12 anak (63,1%), sedangkan untuk hasil kategori *suspect* pada anak yang tinggal bersama orangtua sebanyak 3 anak (7,7%) lebih kecil bila dibandingkan dengan anak yang tinggal di panti asuhan yakni 6 anak (31,6%), dan untuk hasil kategori *untestable* pada anak yang tinggal bersama orangtua sebanyak satu anak 2,6%, persentase ini lebih kecil dibandingkan anak yang tinggal di panti asuhan yakni sebanyak satu anak (5,3%).

Perbedaan ini dapat dilihat dari uji analisa dengan komputerisasi dimana *p value* sebesar 0,018 ($p < 0,05$), ini menunjukan adanya perbedaan yang signifikan perkembangan personal sosial antara anak yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Adanya teori dari Soetjiningsih (2012) yang mengatakan bahwa lingkungan dan orangtua akan mempengaruhi perkembangan personal sosial anak, mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hasil ini berbanding lurus dengan peran orangtua dalam perkembangan anak terutama perkembangan personal sosial, dimana anak yang tinggal dengan orangtua mengalami perkembangan ketrampilan sosial yang optimal karena anak akan mendapatkan perhatian dan stimulasi dari orangtua (Susanto, 2011). Berbagai hubungan dengan keluarga terutama interaksi anak dengan orangtua berperan dalam sosialisasi anak dan perkembangan sosial konsep diri dalam tingkat kepentingan yang berbeda-beda pada perkembangan anak (Hurlock, 2009).

Dari penilaian dan pembahasan yang telah dilakukan didapatkan hasil terdapat perbedaan perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua dengan yang tinggal di panti asuhan. Perkembangan personal sosial anak usia prasekolah yang tinggal bersama orangtua lebih baik dari anak usia prasekolah yang tinggal di panti asuhan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

- a. Subyek penelitian yang tinggal bersama orangtua data diambil pada anak TK, dimana penelitian harus memiliki waktu lebih untuk menanyakan pada orangtua tentang item-item yang berbentuk laporan.
- b. Pengambilan data di panti asuhan dilakukan saat anak asuh tidak pada jam istirahat, waktu ini bersamaan dengan jam besuk bagi tamu. Sehingga subyek penelitian dan lingkungan harus lebih dikendalikan.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Penilaian perkembangan personal sosial hanya dilakukan satu kali pengukuran, sehingga faktor sesaat yang mempengaruhi hasil tes mungkin terjadi.
- b. Penelitian hanya membandingkan pada satu TK dengan satu panti asuhan saja yang kemungkinan belum mewakili populasi secara keseluruhan.
- c. Penelitian ini tidak melihat dari segi tipe dan pola pengasuhan dari orangtua ataupun pengasuh terhadap kehidupan anak, dimana tipe dan pola pengasuhan tersebut akan mempengaruhi penilaian pada perkembangan anak.
- d. Penelitian ini tidak melihat dari faktor lain yang mempengaruhi perkembangan anak, antara lain adalah pengetahuan orangtua tentang perkembangan, tingkat ekonomi dan pengasihan orangtua, serta lingkungan sosial anak.